

Wirawan Umsida 19 Juli

by Wirawan Umsida

Submission date: 19-Jul-2024 06:28PM (UTC+0700)

Submission ID: 2419140139

File name: Implementasi_Manajemen_Sekolah_Humanis_WIrawan_19.docx (53.58K)

Word count: 3644

Character count: 24887

Implementasi Manajemen Humanis di SMP Muhammadiyah Plus

Wirawan¹⁾, Ida Rindaningsih^{*2)}

¹⁾Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: rindaningsih1@umsida.ac.

Abstract. *Humanistic management in schools has become the focus of modern education, with an increasing emphasis on developing the full potential of the individual. Education no longer only means the transmission of knowledge, but also the development of human quality as a whole. In this context, the humanistic management approach provides a new paradigm that integrates human values into all aspects of school management. The purpose of this study was to describe the implementation of humanistic management in SMP Muhammadiyah Plus in Mojokerto district and to develop a model for implementing humanistic management in schools in accordance with the opinions of experts on the implementation of humanistic management. The research method used is qualitative phenomenology. Phenomenological qualitative research methods can be interpreted as subjective experience or phenomenological experience. Phenomenology is research that aims to understand the subjective experiences, life experiences, and perspectives of participants. This study focuses on the phenomenology of different individuals and their experiences. From this study it was found that the head of SMP Muhammadiyah Plus has implemented humanist management in the areas of integrity, comprehensive knowledge, human dignity, professional development of teachers, transcendence and sustainability of the school. The results of this research can be used as a basic study for future research.*

Keywords - author guidelines; UMSIDA Preprints Server; article template

Abstrak. *Manajemen humanis di sekolah telah menjadi fokus pendidikan modern, dengan semakin menekankan pada pengembangan seluruh potensi individu. Pendidikan tidak lagi hanya berarti transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga pengembangan kualitas manusia secara menyeluruh. Dalam konteks ini, pendekatan manajemen humanistik memberikan paradigma baru yang mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan ke dalam seluruh aspek manajemen sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi manajemen humanis di SMP Muhammadiyah Plus Kabupaten Mojokerto dan mengembangkan model penerapan manajemen humanistik di sekolah yang sesuai dengan pendapat para ahli penerapan manajemen humanistik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif fenomenologi. Metode penelitian kualitatif fenomenologis dapat diartikan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologis. Fenomenologi adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif, pengalaman hidup, dan cara pandang partisipan. Studi ini berfokus pada fenomenologi individu yang berbeda dan pengalaman mereka. Dari penelitian ini ditemukan bahwa kepala SMP Muhammadiyah Plus telah melaksanakan manajemen humanis dalam bidang integritas, pengetahuan yang komprehensif, martabat manusia, pengembangan profesional guru, transcendensi dan keberlanjutan dari sekolah. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai studi dasar untuk penelitian berikutnya. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan wawasan berharga bagi para praktisi pendidikan, pemimpin sekolah, dan pembambil kebijakan untuk mengembangkan strategi manajemen yang lebih tanggap terhadap kebutuhan manusia dan menciptakan pembelajaran yang lebih komprehensif.*

Kata Kunci – *humanistic management; integrity; comprehensive knowledge; dignity; professional teacher development; transcendence; sustainability*

I. PENDAHULUAN

Dalam lanskap pendidikan yang dinamis, paradigma manajemen sekolah telah mengalami perkembangan yang signifikan. Pendekatan otoritarian tradisional telah memberi jalan bagi metodologi yang lebih inklusif dan berpusat pada manusia (Marita Sari, 2019). Para ahli telah menyatakan berbagai pengertian manajemen, di antaranya George Terry menyatakan manajemen adalah mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya (Syahputra & Aslami, 2023). Manajemen jika dilaksanakan di organisasi pendidikan maka disebut manajemen sekolah. Manajemen sekolah meliputi manajemen pembelajaran, manajemen administrasi dan keuangan sekolah, manajemen sumber daya manusia pada guru, tenaga pendidikan dan peserta didik, manajemen pemasaran, manajemen hubungan masyarakat, manajemen sarana dan prasarana sekolah (Rifa'i, 2019). Pendidikan sendiri merupakan suatu konsep pendidikan humanistik (humanisasi), artinya masyarakat menerima pendidikan untuk mewujudkan kehidupan manusia sesuai dengan kebudayaannya. Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk melaksanakan proses belajar manusia. Tanpa pendidikan, masyarakat tentu akan kesulitan dalam melakukan proses realisasi diri sebagai manusia terpelajar dan perlu dididik dan dibimbing (Lutvaidah, 2016).

"Manajemen Sekolah Humanis" mewakili perspektif yang mendalam, yang menekankan pembinaan perkembangan holistik, menciptakan budaya sekolah yang positif, dan menempatkan kesejahteraan siswa dan

pendidik di posisi terdepan (Devi Sri Raso Tampubolon, 2023). Melé menyatakan manajemen humanis meliputi: 1) integritas, 2) pengetahuan komprehensif, 3) martabat manusia, 4) pengembangan, 5) kebaikan umum, 6) transendensi (upaya untuk mengarahkan tujuan hidup manusia agar dapat hidup secara bermakna), dan 7) keberlanjutan. Dari pengertian tersebut manajemen humanis adalah manajemen yang menempatkan manusia sebagai pembawa tujuannya, sebagai agen perubahan, dan memanusiakan manusia (Melé, 2016). Dalam mewujudkan pendidikan yang mencetak generasi bangsa memiliki nilai luhur dan holistik dibutuhkan manajemen pendidikan yang bersifat humanis. Abraham Maslow mengusulkan bahwa manajemen sekolah yang humanis harus memahami hierarki kebutuhan siswa, yang mencakup kebutuhan fisik, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Manajemen sekolah yang efektif harus membantu siswa memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini agar mereka dapat mencapai potensi penuh mereka (Maslow, 1954). Carl Rogers berpendapat bahwa manajemen sekolah yang humanis harus berfokus pada pemahaman dan dukungan terhadap kebutuhan individu siswa. Dalam pandangan Rogers, guru dan administrator sekolah harus menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan perkembangan siswa, di mana mereka merasa didengar, diterima, dan dihargai (Rogers, 1969). Nel Noddings menekankan pentingnya empati dan perhatian dalam manajemen sekolah. Menurutnya, manajemen sekolah yang humanis melibatkan hubungan yang peduli antara guru, administrator, dan siswa. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan sosial siswa (Noddings, 2003). Pendidikan humanistik adalah pendidikan yang bersifat humanistik dan memberikan ruang bagi pengembangan nilai-nilai kemanusiaan dan persepsi hidup. Pendidikan yang humanis menekankan nilai-nilai sosial dan spiritual serta menekankan pada pengembangan karakter siswa. Tentu saja pendidikan humaniora harus diterjemahkan sebagai pendekatan yang mencakup seluruh elemen pendidikan, mulai dari pengambil kebijakan, organisasi, masyarakat, guru dan tenaga kependidikan, hingga peserta didik yang merupakan pusat jagat pendidikan (Hudaya & Supriyanto, 2020). Dalam mewujudkan manajemen humanis di sekolah, kepala sekolah memiliki peran penting dalam memilih dan memilih manajemen yang humanis yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan sekolah. Dalam pelaksanaan di lapangan ditemukan pendekatan humanis dianggap baru untuk diterapkan oleh para pemimpin sekolah di Indonesia. Sebagian besar kepala sekolah di Indonesia menggunakan label pendekatan humanis, tetapi tidak ada pendekatan kepemimpinan yang jelas dalam aplikasi praktisnya, sehingga membingungkan kepala sekolah lainnya untuk melaksanakannya (Rustan et al., 2019).

Pada penelitian terdahulu ditemukan bahwa strategi penerapan pendidikan humanistik di MT Wahid Hasyim Dau dilaksanakan melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pendidikan di sekolah serta manajemen dan budaya kerja di sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan Reza Armin Abdullah Dalimunthe tentang strategi penerapan pendidikan karakter di sekolah, dalam empat bentuk, yaitu: 1) mengintegrasikan nilai dan etika ke dalam mata pelajaran; 2) internalisasi nilai-nilai positif yang ditanamkan pada seluruh warga sekolah; 3) sosialisasi dan p3tihan, pemberian contoh dan model; 4) menciptakan dan membina suasana sekolah. (Nasrulloh & Amirudin, 2019). Sekolah Dasar Kreativa mewujudkan pembinaan akhlak Islami siswanya dengan menerapkan lima pilar: Islami, ramah lingkungan, kepemimpinan, ramah 3ak dan inklusif sebagai landasan pelaksanaan program pendidikan sekolah. Keberhasilan implementasi 3kelima pilar untuk mencapai tujuan sekolah juga didukung oleh faktor-faktor yang mendukung terlaksananya program p3didikan di SD Kreativa antara lain sumber daya manusia, dukungan orang tua dan dukungan dana. Penerapan lima pilar SD Kreativa berdampak pada tercapainya tujuan pembelajaran. Hasil dari konsistensi penerapan 5 pilar sekolah terlihat melalui prestasi yang diraih sekolah dan siswanya. Selain itu juga terlihat dampak belajar di SD Kreativa terhadap kepribadian dan kebiasaan siswa di sekolah dan di rumah. Siswa lebih percaya diri, lebih disiplin, lebih bertanggung jawab, dan lebih aktif dalam belajar dan beribadah. Selain itu, siswa juga lebih memperhatikan lingkungan disekitarnya (Sugianto et al., 2020). MAN 4 Bantul menerapkan manajemen sekolah yang humanis dengan melaksanakan program sekolah yang sesuai untuk anak yang pengelolaannya meliputi: 1) menyusun program kerja dan menetapkan anggaran; 2) membentuk struktur organisasi yang tim beranggotakan guru dan staf untuk melaksanakan program kerja sesuai bidangnya masing-masing, di bawah pengawasan langsung kepala madrasah melalui rapat koordinasi; 3) melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan program ramah anak oleh GTK yang telah dilatih sebelumnya; 4) menyediakan sarana dan prasarana yang lengkap untuk menjamin keselamatan anak dan mengembangkan keterampilan dan soft skillnya; 5) menyediakan ruang partisipatif bagi anak untuk merasakan, mengevaluasi dan berkontribusi terhadap program sekolah ramah anak; 6) melibatkan orang tua/wali dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah ramah anak; 7) Secara berkala dan berkala melakukan evaluasi dan koordinasi dengan baik terhadap pengelolaan sekolah ramah anak, sehingga apabila terdapat permasalahan dalam pengelolaan sekolah ramah anak dapat segera diselesaikan dan dicarikan solusi terbaiknya. (Rahmawati & Supriyoko, 2022).

SMP Muhammadiyah Plus kabupaten Mojokerto berdiri sejak tahun 2014 memiliki prestasi sebagai sekolah lulusan Ujian Nasional Berbasis Komputer se kabupaten Mojokerto di tahun 2017. Pada tahun 2022 merupakan sekolah yang melaksanakan Implementasi Kurikulum Merdeka secara mandiri berbagi. Sekolah ini telah melaksanakan manajemen sekolah humanis sehingga menghasilkan lingkungan sekolah yang nyaman bagi Guru dan Tenaga Pendidikan (GTK) dan para peserta didik. Sisi humanis di SMP Muhammadiyah Plus ditunjukkan dengan penggunaan motto SEMAKIN PEDULI yang memberikan *brand awareness* bagi warga sekolah bahwa mereka masuk

dalam area yang mengajarkan kepedulian bagi guru terhadap sesama rekan kerja dan kepada murid, serta bagi murid adalah kepedulian kepada sesama teman belajar dan kepada guru. Manajemen humanis di SMP Muhammadiyah Plus dimulai dari Rencana Anggaran Kegiatan Sekolah mengajak guru dan tenaga kependidikan serta komite sekolah untuk merencanakan kegiatan yang akan dilaksanakan di sekolah. Guru dan tenaga kependidikan diperbolehkan membawa anak yang masih balita jika tidak ada yang menjaganya di rumah. Selain itu di SMP Muhammadiyah Plus tidak ada PR atau tugas yang harus dikerjakan di rumah. Pembuatan jadwal pelajaran disesuaikan dengan jadwal shalat dhuhur dan ashar sehingga memungkinkan warga sekolah ikut shalat berjamaah di masjid Al Basith yang letaknya satu lokasi dengan sekolah. Guru juga mengontrol ibadah shalat wajib di rumah. Dalam proses pembelajaran guru membagi kelompok yang isinya heterogen dalam hal kemampuan peserta didik, sehingga peserta didik yang mengalami hambatan dapat lebih terbantu dengan temannya yang lebih baik dalam pemahaman belajarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi manajemen humanis di SMP Muhammadiyah Plus kabupaten Mojokerto sehingga dapat ditemukan model pelaksanaan manajemen humanis di sekolah yang sesuai dengan pendapat para ahli tentang manajemen humanis yang dapat diimplementasikan di sekolah atau dapat dijadikan kajian awal dalam penelitian berikutnya.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif fenomenologi. Metode penelitian kualitatif fenomenologi dapat diartikan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal. Fenomenologi adalah studi yang dirancang untuk memahami pengalaman subjektif, pengalaman hidup, dan perspektif partisipan. Penelitian ini fokus pada fenomenologi, pada berbagai individu dan pengalaman mereka (Machfudz et al., 2016).

Pengumpulan data penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2015). Teknik wawancara yang digunakan adalah terstruktur dan semi terstruktur. Wawancara terstruktur untuk mendapatkan informasi model pelaksanaan manajemen humanis di SMP Muhammadiyah Plus. Wawancara semi terstruktur untuk mengetahui dampak dari pelaksanaan manajemen sekolah humanis di SMP Muhammadiyah Plus. Panduan observasi digunakan agar peneliti melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Pedoman observasi disusun berdasarkan hasil observasi untuk melihat dan mengamati semua tindakan dan peristiwa secara langsung. Menurut Suharsini Arikunto (2006), metode dokumentasi ialah metode mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, prasasti, majalah, notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan. Metode dokumentasi dalam penelitian ini, dipergunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan hasil pengamatan (observasi).

Analisis data dalam penelitian kualitatif fenomenologi ini menggunakan triangulasi data. Menurut Sugiyono (2015) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Maka terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data, diperoleh hasil sebagai berikut:

A. Integritas

Kepala Sekolah dinilai oleh guru di SMP Muhammadiyah Plus adalah sosok pemimpin yang jujur terlihat dari manajemen keuangan disampaikan secara terbuka dan semua guru dan tenaga kependidikan dilibatkan dalam pembuatan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah tiap awal pelajaran. Dalam pelaporan kegiatan Kepala Sekolah juga menyampaikan bukti belanja sekolah yang bisa diakses oleh semua guru dan tenaga kependidikan. Kegiatan sekolah juga berjalan sesuai RKAS dengan penyesuaian yang diketahui oleh semua guru dan tenaga kependidikan. Apa yang disampaikan Kepala Sekolah dalam rapat koordinasi atau komunikasi dalam grup *whatsapp* dilaksanakan sesuai apa yang beliau sampaikan sehingga responden menilai konsistensi Kepala Sekolah pada apa yang diucapkan sama dengan apa yang dilakukan. Kepala Sekolah aktif dalam kegiatan MKKS serta dalam organisasi Muhammadiyah juga aktif sebagai anggota LPPK Pimpinan Daerah Muhammadiyah, sehingga SMP Muhammadiyah Plus selalu *update* pada kegiatan kedinasan serta organisasi Muhammadiyah. Dari responden guru juga ditemukan informasi bahwa Kepala Sekolah bersedia menanggung resiko atas tindakan yang dilakukan guru dalam menjalankan tugasnya selama guru tersebut menjalankan sesuai instruksi Kepala Sekolah. Hal ini membuat guru merasa tenang dalam menjalankan tugasnya. Dari data simpKKB Kepala Sekolah juga tercatat sebagai Pengajar Praktik Program Guru Penggerak Angkatan 9 tahun 2024-2024 serta sebagai Narasumber Praktik Baik Platform Merdeka Mengajar sehingga mengarahkan kebijakan di SMP Muhammadiyah Plus sesuai dengan aturan Kurikulum

Merdeka. Dalam hubungan kemasyarakatan Kepala Sekolah sebagai pengajar kajian di masjid Al Muqorrobin serta dipercaya menjadi khatib di masjid Al Basith sehingga masyarakat memandang beliau sebagai sosok yang mentaati norma yang berlaku di masyarakat. Responden dari guru menyatakan dia pernah mohon ijin undur diri karena harus merawat putranya yang masih balita, di luar dugaan guru tersebut, Kepala Sekolah memberikan solusi dengan mengajak putra sang guru ke sekolah dan diberikan fasilitas untuk guru perempuan satu ruang untuk bisa meletakkan putranya yang masih balita sehingga guru masih bisa mengajar dan mengawasi putranya. Ketika ada peserta didik ketahuan berpacaran maka Kepala Sekolah mengajak dialog peserta didik tersebut bersama orangtuanya untuk menyadari bahwa apa yang mereka lakukan tidak sesuai dengan norma yang diajarkan di SMP Muhammadiyah Plus. Temuan tersebut sesuai dengan makna integritas yang dijelaskan Redjeki (2013) menyatakan penggambaran seseorang yang berintegritas adalah dengan menggambarkan perilaku orang tersebut. Perilaku integritas meliputi: a) kejujuran; b) Konsistensi antara perkataan dan tindakan; c) Mematuhi peraturan dan etika organisasi; d) Menghargai komitmen dan prinsip yang dianggap benar; e) Bertanggung jawab atas tindakan, keputusan dan risiko terkait; f) Kualitas pribadi yang harus dihormati oleh orang lain; g) Secara teratur mematuhi prinsip-prinsip etika yang berlaku di masyarakat; h) Kebijakan atau membedakan yang benar dari yang salah dan mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama.

B. Pengetahuan komprehensif

Dari hasil wawancara guru menjelaskan bahwa Kepala Sekolah merancang, mengawal, mensupervisi, mengevaluasi program kerja sekolah sepanjang waktu. Kemampuan komprehensif dari Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Plus tersebut sesuai dengan penjelasan Fathoni (2024) bahwa seorang kepala sekolah melakukan tugas-tugas konseptual, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pemecahan masalah, dan kerjasama dengan guru dan masyarakat, serta mampu melakukan kegiatan praktis/teknis. Dalam bidang pendidikan, keterampilan teknis mengacu pada kemampuan kepala sekolah dalam menanggapi, memahami, dan memanfaatkan metode yang berkaitan dengan pengetahuan, keuangan, pelaporan, penjadwalan, dan pemeliharaan. Kepala sekolah juga memiliki pengetahuan komprehensif dalam latar belakang pendidikan dan keahlian guru sehingga menempatkan guru sesuai dengan kemampuannya. Rindaningsing (2024) menyatakan staf pengajar dan pembelajaran lebih selaras dengan bidang keahlian dan tanggung jawab yang diberikan sebagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi seluruh staf sekolah, baik administrasi maupun pendidikan.

C. Martabat manusia

Guru menilai Kepala Sekolah menghargai guru dan tenaga kependidikan jika melakukan pekerjaan yang baik dengan memberikan insentif tambahan atau mengajak rekreasi bersama keluarga. Peserta didik juga mendapatkan penghargaan walaupun sebuah ucapan selamat jika mendapatkan prestasi dalam lomba atau bidang lainnya. Di sisi lain, ketika ada pelanggaran profesional yang dilakukan guru, atau pelanggaran aturan yang dilakukan siswa, Kepala Sekolah mengajak bicara dari hati ke hati sehingga guru atau peserta didik yang melakukan pelanggaran memahami kesalahannya dan secara emosional mereka tidak sakit hati atas peringatan dari Kepala Sekolah. Butar-butar (2023) menyatakan rasa hormat itu penting, terlepas dari peringkat atau posisi kepemimpinan yang dipegang seseorang dalam suatu organisasi. Seorang pemimpin harus menghormati identitas dan afiliasi orang lain. Pemimpin dan bawahan sama-sama mempunyai keinginan alami untuk dihargai dan dihargai.

D. Pengembangan Profesional Guru

Di SMP Muhammadiyah Plus terdapat jadwal khusus bagi guru untuk melakukan pertemuan belajar yang dikemas dalam Komunitas Belajar (Kombel) SMP Muhammadiyah Plus. Dalam kombel ini guru melaksanakan dua kegiatan: 1) mengerjakan atau mengikuti pelatihan di Platform Merdeka Mengajar, 2) mendiskusikan permasalahan pembelajaran yang mana solusi diputuskan bersama. Pengembangan ini sesuai dengan penjelasan Mulyana (2016) bahwa pengembangan profesionalisme dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan dan meningkatkan keterampilan mengajar guru. Hal tersebut dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, baik yang diupayakan oleh guru-guru sendiri maupun yang diupayakan oleh pimpinannya (kepala sekolah dan pengawas).

E. Transendensi

Dalam mencapai tujuan Kepala Sekolah menetapkan visi dan misi SMP Muhammadiyah Plus melalui proses penggalan mimpi dan harapan *stake holder* sekolah, lalu data itu dimusyawarahkan dengan guru dan tenaga kependidikan sehingga visi dan misi yang dihasilkan merupakan harapan bersama dan siap diwujudkan bersama. Proses dalam mencapai tujuan sekolah ini sesuai penjelasan Abdul Aziz et al. (2023) bahwa Kepala sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sekolah dengan mendorong sekolah mencapai tujuannya. Peran kepala sekolah adalah: Mempengaruhi guru agar melaksanakan tugasnya dengan hati dan semangat. Sebagai seorang pemimpin, bawahannya dalam organisasi, dalam hal ini organisasi sekolah, mengharapkan pemimpin mampu mengarahkan tercapainya tujuan sekolah.

F. Keberlanjutan

Dari keterangan yang dihimpun dari guru dan tenaga kependidikan diketahui bahwa kepala sekolah telah mengkader empat orang guru untuk bisa menjadi kepala sekolah di periode berikutnya. Dari kelima guru tersebut sudah ada dua guru yang berhasil menjadi kepala sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Tangunan dan SMP Muhammadiyah 4 Gedeg. Sedangkan dua guru yang dikader lainnya dipertahankan menjadi wakil kepala sekolah dan koordinator kurikulum di SMP Muhammadiyah Plus. Kepala sekolah juga melibatkan semua guru dan karyawan berpartisipasi dalam setiap kegiatan sekolah. Pengkaderan ini dapat menjamin keberlanjutan sistem sekolah berjalan secara terarah dan dinamis. Wijaya (2023) menjelaskan bahwa kepemimpinan yang partisipatif dan sesuai dengan karakter yang diharapkan bawahannya merupakan kepemimpinan yang efektif dalam mencapai tujuan sekolah.

Dengan demikian pada penelitian tentang manajemen humanis dibutuhkan konsistensi terakik 6 hal seperti paparan diatas. Namun demikian masih terdapat kendala seperti karakter guru yang berbeda-beda sehingga harus menggunakan perlakuan yang berbeda masing masing guru. Secara keseluruhan manajemen humanis telah berhasil dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Plus sehingga dalam rapor pendidikan 2024 komponen literasi murid, kemampuan numerasi murid, karakter murid, kondisi keamanan sekolah, kondisi kebhinekaan sekolah dan kualitas pembelajaran mendapatkan nilai baik. Dengan manajemen humanis kepercayaan masyarakat tetap tinggi ditandai dengan pemenuhan rombongan belajar sudah tercapai sebelum memasuki tahun ajaran baru tanpa adanya program gerilya atau memasang banner dalam PPDB setiap tahunnya. Peserta didik juga merasa aman dan nyaman berada di sekolah sehingga lebih memotivasi peserta didik untuk lebih giat dalam belajar.

VII. SIMPULAN

Dari temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi manajemen humanis di SMP Muhammadiyah Plus telah dilaksanakan oleh kepala sekolah sesuai dengan penjelasan para ahli tentang manajemen humanis yang dimulai dari

. Kepemimpinan yang humanis juga diungkapkan oleh guru dan tenaga kependidikan serta peserta didik SMP Muhammadiyah Plus memberikan dampak positif pada *brand awareness* masyarakat terhadap SMP Muhammadiyah Plus yang ramah anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada Samiasih Wahyu Amani sebagai ibu yang selalu mendukung putranya berkembang lebih baik. Serta kepada Trianingsih sebagai istri yang mensupport suaminya untuk memberikan manfaat untuk orang lain. Tidak tertinggal, Nadiyah Ummu Fatimah, Muhammad Abdillahi Al Hani, Muhammad Khalid Al Mubarakfury dan Muhammad Dzulqarnain Al Jawi sebagai anak-anak penghias mata.

REFERENSI

- Abdul Aziz, S., Safwandy Nugraha, M., Madani Nusantara Sukabumi, I., & Sunan Gunung Djati Bandung, U. (2023). *Journal of Humanities and Social Studies Model Keefektifan Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Transendensi Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Ma Azzainiyyah Sukabumi Transcendence-Based Principal Leadership Effectiveness Model in Improving Teacher Perfo. 1*(1), 137–149. <https://humasjournal.my.id/index.php/HJ/index>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Revisi). PT Rineka Cipta.
- Butar-butur, G. M., Purba, M. Y., Manik, L., & Manalu, S. A. (2023). Hospitalitas kepemimpinan kristiani dalam falsafah elektorat: Formasi spiritualitas pemimpin yang menghargai bawahan. *Kurios*, 9(2), 512–524. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.243>
- Devi Sri Raso Tampubolon, P. (2023). Manajemen Sekolah Terkait Analisis Pendekatan Hubungan Manusia terhadap Partisipasi Guru Pendidikan dalam Pengambilan Keputusan. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 11(2), 447–475. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i2.756>
- Fathoni, T. (2024). Strategi Pembinaan dan Pengembangan Kepala Sekolah. *Global Education Journal*, 2(1), 63–71. <https://journal.civiliza.org/index.php/gej>

- Hudaya, S., & Supriyanto, A. (2020). Pendidikan Humanistik Holistik Sebagai Arah Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia. *Seminar Nasional Arah Manajemen Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19*, 292–299.
- Lutvaidah, U. (2016). *Pengaruh Metode dan Pendekatan Pembelajaran terhadap Penguasaan Konsep Matematika*. 5(3), 279–285.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30998/formatif.v5i3.653>
- Machfudz, M., Ekowati, V. M., & Supriyanto, A. S. (2016). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF (DILENGKAPI DENGAN CONTOH 'RISET' FENOMENOLOGI)* (Issue 0).
- Marita Sari, D. (2019). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 144–169. <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.13>
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and Personality*. Harper & Row.
- Melé, D. (2016). Understanding Humanistic Management. *Humanistic Management Journal*, 1(1), 33–55. <https://doi.org/10.1007/s41463-016-0011-5>
- Mulyana, Y. (2016). Peran Kepala Sekolah Dasar dalam Pengembangan Profesionalisme Guru. *Education & Learning*, 15(1), 165–175. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
- Nasrulloh, M. E., & Amirudin, Y. (2019). Strategi Implementasi Pendidikan Humanis Di Mts Wahid Hasyim Dau Malang. *Andragogi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 30. <https://doi.org/10.33474/ja.v1i1.2784>
- Noddings, N. (2003). *Caring: A Feminine Approach to Ethics and Moral Education*. University of California Press.
- Rahmawati, F., & Supriyoko. (2022). Manajemen Program Sekolah Ramah Anak dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa di MAN 4 Bantul Yogyakarta. *Media Manajemen Pendidikan*, 4(2), 182–193. <https://doi.org/10.30738/mmp.v4i2.8006>
- Redjeki, D. P. S., & Heridiansyah, J. (2013). Memahami sebuah konsep integritas. *Jurnal STIE Semarang*, 5(3), 1–14.
- Rifa'i, M. (2019). Manajemen Organisasi Pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53, 1–339.
- Rindaningsih, I. (2024). *ISLAM*. 02(01), 30–39.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn: A View of What Education Might Become*. Charles E. Merrill.
- Rustan, Y., Bafadal, I., Degeng, I. N., & Arifin, I. (2019). *Humanistic Approach to Principals and its Impacts in Strengthening Character Education : Lessons from Indonesia*. 19(9).
- Sugianto, C., Laihad, G. H., & Harijanto, S. (2020). Manajemen Sekolah Berbasis 5 Pilar: Islamic, Green, Leadership, Children Friendly, Dan Inclusive Untuk Mengembangkan Akhlak Islami Peserta Didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 64–69. <https://doi.org/10.33751/jmp.v8i2.2755>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Syahputra, D. R., & Aslami, N. (2023). Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry. *Manajemen Kreatif Jurnal (MAKREJU)*, 1(3), 51–56.
- Wijaya, H. A. (2023). Kepemimpinan Partisipatif dalam meningkatkan mutu sekolah. *Journal on Education*, 6(1), 8387–8391.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Wirawan Umsida 19 Juli

ORIGINALITY REPORT

11 %
SIMILARITY INDEX

11 %
INTERNET SOURCES

9 %
PUBLICATIONS

%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 **archive.umsida.ac.id** **6** %
Internet Source

2 **fai.umsida.ac.id** **2** %
Internet Source

3 **journal.unpak.ac.id** **2** %
Internet Source

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%